

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN KADER TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN POSYANDU ILP (INTEGRASI LAYANAN PRIMER) DI DESA KALUDAN BESAR KECAMATAN BANJANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Mutia Al Jahra¹, Ramona Handayani², Riswandi Ahdiat³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: Mutiazahra12@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) merupakan bentuk transformasi pelayanan kesehatan primer agar bisa meningkatkan dan menambah kualitas pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Keberhasilan pelaksanaan Posyandu ILP sangat dipengaruhi oleh peran kader, terutama tingkat pengetahuan kader dalam menjalankan tugas dan fungsi posyandu. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan permasalahan terkait pemahaman kader terhadap alur dan prosedur pelayanan Posyandu ILP yang berdampak pada efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan kader terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh kader Posyandu ILP dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji statistik dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan kader, maka semakin efektif pelaksanaan kegiatan Posyandu ILP. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan perlu terus dilakukan guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP.

Kata Kunci: Pengetahuan Kader, Efektivitas Pelaksanaan, Posyandu ILP

ABSTRACT

Integrated Primary Health Care Post (Posyandu Integrasi Layanan Primer/ILP) is a form of primary health care service transformation aimed at improving the quality of community health services at the village level. The success of Posyandu ILP implementation is strongly influenced by the role of health cadres, particularly their level of knowledge in carrying out posyandu duties and functions. However, in practice, several problems are still found related to cadres' understanding of service flow and procedures, which affect the effectiveness of Posyandu ILP implementation. This study aims to determine the effect of cadres' knowledge level on the effectiveness of Posyandu ILP implementation in Kaludan Besar Village, Banjang Sub-district, Hulu Sungai Utara Regency. This study employed a quantitative approach with a descriptive research design. The research population consisted of all Posyandu ILP cadres, with a sample of 60 respondents. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation. The data were analyzed using statistical tests with the assistance of the SPSS program. The results showed that cadres' knowledge level had a significant effect on the effectiveness of Posyandu ILP implementation, with a significance value of 0.045 (< 0.05). This indicates that higher levels of cadres' knowledge lead to more effective implementation of Posyandu ILP activities. Therefore, continuous training and capacity-building programs for cadres are necessary to improve the effectiveness of Posyandu ILP implementation.

Keywords: Cadres' Knowledge, Implementation Effectiveness, Posyandu ILP

PENDAHULUAN

Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pedesaan alah peran strategis dari pelayanan kesehatan primer. Salah satu bentuk penguatan pelayanan kesehatan primer di Indonesia adalah melalui penerapan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP). Posyandu ILP dirancang untuk memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan berkelanjutan bagi seluruh kelompok sasaran masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan Posyandu ILP sangat bergantung pada peran kader sebagai pelaksana kegiatan di lapangan. Kader tidak hanya bertugas membantu pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Tingkat pengetahuan kader menjadi faktor penting dalam menentukan kelancaran pelayanan, ketepatan prosedur, serta kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Puskesmas, disebutkan bahwa Puskesmas bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif yang terintegrasi di wilayah kerjanya. Salah satu bentuk nyata dari pelayanan promotif dan preventif di tingkat masyarakat adalah Posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer). Konsep ILP menekankan integrasi antarprogram kesehatan seperti kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), gizi, imunisasi, serta pencegahan penyakit menular dan tidak menular. Posyandu menjadi ujung pelaksanaan kegiatan tersebut di tingkat desa atau kelurahan.

Efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP sangat bergantung pada peran dan kinerja kader posyandu. Kader posyandu adalah tenaga sukarela yang berasal dari masyarakat dan ditunjuk untuk membantu pelaksanaan kegiatan kesehatan di tingkat lokal. Kader merupakan komponen kunci keberhasilan Posyandu karena mereka menjadi penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan di Puskesmas. Kader tidak hanya bertugas dalam kegiatan teknis seperti penimbangan balita, pencatatan hasil kegiatan, dan pembagian vitamin, tetapi juga berperan dalam edukasi kesehatan, advokasi keluarga, dan mobilisasi partisipasi masyarakat. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, masih ditemukan kader yang belum sepenuhnya memahami konsep, alur pelayanan, dan mekanisme pelaksanaan Posyandu ILP. Hal ini berpotensi menurunkan efektivitas pelaksanaan kegiatan posyandu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana tingkat pengetahuan kader memengaruhi efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti dengan petugas pendamping dari Puskesmas Banjang pada posyandu ILP desa Kaludan Besar terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Pelaksanaan kegiatan Posyandu belum selalu berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Kehadiran kader Posyandu dalam pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya tepat waktu.
3. Pencatatan hasil pengukuran kesehatan oleh kader Posyandu belum dilakukan secara optimal, baik dari segi ketepatan maupun kelengkapan.
4. Kader Posyandu belum sepenuhnya mampu menyesuaikan cara pelayanan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
5. Keputusan yang diambil dalam kegiatan Posyandu belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

Menurut Depkes RI (2022). efektivitas posyandu dapat diukur melalui keaktifan kader, tingkat kunjungan sasaran, kelengkapan layanan, dan keberlanjutan kegiatan. Efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP dapat dilihat dari sejauh mana posyandu mampu :

1. Menyelenggarakan kegiatan rutin sesuai jadwal (misalnya setiap bulan)
2. Menyediakan layanan kesehatan primer secara lengkap (KIA, gizi, imunisasi, dll)
3. Meningkatkan cakupan dan partisipasi masyarakat
4. Menaikkan kesehatan bagi masyarakat, terutama ibu, bayi, dan balita.
5. Memberikan layanan yang terkoordinasi antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat.

Kader kesehatan bisa dikatakan sebagai tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat. Instansi kesehatan memiliki kebijakan terkait pelatihan bagi kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, serta menekan angka kematian ibu dan anak dan juga kematian bayi agar tidak meningkat. Menurut (Suryati 2013) , pengetahuan kader mengenai kesehatan terutama tentang pelaksanaan posyandu akan mempengaruhi kader untuk lebih aktif berperan serta dan lebih tanggap untuk setiap permasalahan kesehatan yang terjadi.

Menurut Suryati (2013), tingkat pengetahuan kader di bidang kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan posyandu, berperan penting dalam membentuk perilaku kader. Pengetahuan yang baik akan mendorong kader untuk lebih aktif berpartisipasi serta lebih responsif terhadap berbagai permasalahan kesehatan yang muncul di masyarakat

Suhat dan Hasanah (2014) menyatakan bahwa kader yang memiliki pengetahuan yang baik maupun cukup mengenai posyandu cenderung menunjukkan keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, karena mereka memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Sebaliknya, kader dengan tingkat pengetahuan yang rendah umumnya kurang memahami fungsi posyandu, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan posyandu menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat N. Legi et al. (2015) yang mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan tentang posyandu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keaktifan kader Fungsi Poyandu ILP, yaitu :

1. Bagi masyarakat (Sasaran Layanan) adalah mendekatkan layanan kesehatan masyarakat dari berbagai usia (bayi, balita, anak, remaja, usia produktif, dan lansia) dapat menerima pelayanan dasar secara terpadu dan lebih dekat di wilayah tempat tinggal dan mendapatkan pelayanan yang mencakup seluruh siklus hidup. Serta meningkatkan kesadaran masalah kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan posyandu ILP.
2. Bagi kader mendapat peningkatan kompetensi dalam memberikan layanan posyandu yang terintegrasi untuk berbagai siklus hidup dan penguatan peran sebagai garda terdepan layanan kesehatan primer semakin kuat dan meluas, tidak terbatas pada ibu dan balita saja.
3. Bagi Tenaga Kesehatan yaitu, untuk memperkuat layanan Preventif dan Promotif untuk mengutamakan pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, sesuai dengan pilar Transformasi Kesehatan, dan peningkatan kualitas data yang terintegrasi dari posyandu ILP menjadi dasar yang lebih kuat untuk perencanaan dan pengambilan keputusan di tingkat puskesmas.

Dapat dilihat dari rumusan masalah dan tinjauan teori yang telah dikemukakan, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha = Ada pengaruh antara Tingkat Pengetahuan Kader Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Posyandu ILP di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Ho = Tidak ada pengaruh antara Tingkat Pengetahuan Kader Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Posyandu ILP di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjarm Kabupaten Hulu Sungai Utara.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis secara objektif pengaruh tingkat pengetahuan kader sebagai variabel independen terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP sebagai variabel dependen, yang diukur melalui teknik analisis statistik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, serta diperkuat dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Penelitian kuantitatif menekankan pada pengolahan data dalam bentuk angka sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara statistik. Penelitian ini tidak berfokus pada pendalaman hubungan sebab-akibat secara kompleks, melainkan menggambarkan kondisi dan karakteristik variabel penelitian dalam populasi tertentu. Lokasi penelitian dilaksanakan di Posyandu Kaludan Besar yang beralamat di Jalan Jermani Husin, Desa Kaludan Besar RT 04, Kecamatan Banjarm, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan.

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji guna memperoleh kesimpulan (Riyanto, 2011). Populasi dalam penelitian tidak terbatas pada individu saja, tetapi dapat mencakup benda, lembaga, maupun objek lain yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain jumlah, populasi juga mencerminkan seluruh sifat atau karakteristik yang melekat pada subjek atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2001). Berdasarkan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Posyandu ILP di Desa Kaludan Besar, Kecamatan Banjarm, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan total sebanyak 148 orang.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi dalam suatu penelitian (Arikunto; Sugiyono). Pengambilan sampel dilakukan ketika peneliti menghadapi keterbatasan waktu, tenaga, maupun biaya sehingga penelitian tidak memungkinkan dilakukan terhadap seluruh populasi. Oleh sebab itu, sampel yang digunakan harus mampu merepresentasikan kondisi populasi agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin berdasarkan jumlah populasi peserta Posyandu ILP di Desa Kaludan Besar, Kecamatan Banjarm, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dari total populasi sebanyak 148 orang, diperoleh sampel penelitian berjumlah 60 responden. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian (Riyanto, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menghasilkan data yang bersifat objektif dan dapat diukur. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, sehingga persepsi responden dapat dikonversikan menjadi data kuantitatif untuk dianalisis secara statistik. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya guna menjamin ketepatan serta konsistensi alat ukur. Uji

validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, sedangkan uji reliabilitas menggunakan nilai koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\geq 0,70$.

Proses analisis data dilakukan melalui analisis regresi linier sederhana yang diawali dengan pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas, untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan nilai t hitung dan t tabel.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pengetahuan kader berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan telah mampu menjawab tujuan penelitian secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Posyandu ILP Kaludan Besar merupakan Pos Pelayanan Terpadu yang terletak di Desa Kaludan Besar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Program kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu ILP Desa Kaludan Besar yaitu: program kesehatan lansia, kesehatan ibu hamil, kesehatan anak, imunisasi, pemantauan status gizi, serta pencegahan dan penanggulangan diare.

Adapun kegiatan pelayanan dilakukan menggunakan sistem lima meja yaitu: (1) Pendaftaran, (2) Pengukuran tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah, (3) Pencatatan (4) Penyuluhan dan (5) Pelayanan medis.

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi; jenis kelamin dan usia. Deskripsi karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Hasil menunjukkan bahwa responden dari kuesioner penelitian yang berjumlah 60 orang terdiri dari 28 orang atau 46,67% adalah laki-laki dan 32 orang atau 53,3% adalah perempuan.

b. Usia

Dapat disimpulkan karakteristik responden berdasarkan umur 37-46 tahun adalah 25 orang dengan presentase 41,67%, umur 17-26 tahun adalah 15 orang dengan presentase 25% dan umur 27-36 tahun adalah 13 orang dengan presentase 21,67 %. Serta umur 47-55 dengan presentase 11,67 %.

c. Pendidikan Terakhir

Hasil dapat disimpulkan bahwasanya karakteristik responden berdasarkan dari Pendidikan terakhir untuk tingkat SD adalah sebanyak 19 orang dengan presentase 31,67%, tingkat SMP adalah sebanyak 17 orang dengan presentase 28,33%, tingkat SMA/K adalah sebanyak 21 orang dengan presentase 35% , selanjutnya tingkat S1 Sarjana adalah sebanyak 3 orang dengan presentase 5% dan yang terakhir tingkat S2 Magister tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak pada tingkat Pendidikan terakhir adalah SMA/K.

Jawaban responden dalam penelitian ini menggambarkan tanggapan responden mengenai Pengaruh Tingkat Pengetahuan Kader Terhadap Efektivitas Pelaksanaan

Posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer) Di Desa Kaludan Besar. Jawaban ini disusun berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 60 responden. Hasil yang didapatkan yaitu:

1. Kader Posyandu ILP mengetahui informasi dasar tentang kegiatan.

60 responden pada pernyataan “Kader posyandu ILP mengetahui informasi dasar tentang kegiatan posyandu ILP” menunjukkan bahwa terdapat 30 orang atau 50% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 29 orang atau 48,3 % menjawab setuju (S), 1 orang atau 1,7% menjawab kurang setuju (KS) dan yang lainnya tidak menjawab atau 0. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan, peneliti juga menemukan bahwa para kader terlibat dalam setiap tahapan kegiatan Posyandu ILP mulai dari persiapan alat, pencatatan data, hingga penyuluhan kepada masyarakat. Foto kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah memahami prosedur dasar pelaksanaan Posyandu. Temuan ini mendukung hasil angket yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader mengenai informasi dasar kegiatan Posyandu ILP berada pada kategori cukup baik.

2. Kader Posyandu ILP memahami dengan baik fungsi dan tujuan kegiatan Posyandu ILP

60 responden pada pernyataan “Kader Posyandu ILP memahami dengan baik fungsi dan tujuan kegiatan Posyandu ILP.” menunjukkan bahwa terdapat 30 orang atau 50% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 31 orang atau 51,7 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan turut memperkuat temuan angket tersebut. Peneliti melihat bahwa kader Posyandu ILP mampu menjalankan tugas sesuai dengan fungsi dan tujuan program, seperti melakukan pencatatan tumbuh kembang anak, memberikan edukasi dasar kepada ibu balita, serta berkoordinasi dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu. Bukti dokumentasi berupa foto kegiatan. Dengan demikian, temuan lapangan ini sejalan dengan hasil angket yang menggambarkan bahwa tingkat pemahaman kader terhadap fungsi dan tujuan Posyandu ILP berada dalam kategori cukup baik.

3. Kader Posyandu ILP mampu menerapkan pengetahuan mereka saat melaksanakan kegiatan Posyandu

60 responden pada pernyataan “Kader Posyandu ILP mampu menerapkan pengetahuan mereka saat melaksanakan kegiatan Posyandu.” menunjukkan bahwa terdapat 30 orang atau 50% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 29 orang atau 48,3% , yang menjawab kurang setuju (KS) 1 orang atau 1,7% dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa para kader Posyandu ILP menerapkan pengetahuan mereka saat kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari cara kader melakukan penimbangan balita, pencatatan data, serta pemberian edukasi dasar kepada ibu balita. Dokumentasi berupa foto kegiatan, juga menunjukkan bahwa kader melaksanakan tugas dengan cukup konsisten dan terstruktur. Temuan lapangan ini mendukung hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu menerapkan pengetahuannya dengan baik, sehingga pengetahuan kader secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik.

4. Kader Mampu merancang rencana kegiatan penyuluhan Kesehatan

60 responden pada pernyataan “Kader Mampu merancang rencana kegiatan penyuluhan Kesehatan untuk ibu balita.” menunjukkan bahwa terdapat 27 orang atau 53% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 32 orang atau 45%, yang menjawab kurang setuju (KS) 1 orang atau 1,7% dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi lapangan turut mendukung temuan angket ini. Peneliti melihat bahwa para kader terlibat aktif dalam menyusun materi penyuluhan, menentukan topik yang sesuai kebutuhan ibu balita, serta menyiapkan media edukasi sederhana seperti poster dan lembar informasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, dengan demikian, bukti lapangan tersebut menguatkan hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu merancang rencana kegiatan penyuluhan, sehingga pengetahuan mereka dapat dikategorikan cukup baik.

5. Kader Posyandu ILP mampu mengenali masalah yang muncul selama kegiatan Posyandu

60 responden pada pernyataan “Kader Posyandu ILP mampu mengenali masalah yang muncul selama kegiatan Posyandu .” menunjukkan bahwa terdapat 30 orang atau 53% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 29 orang atau 45 % , yang menjawab kurang setuju (KS) 1 orang atau 1,7% dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan juga menunjukkan bahwa kader Posyandu ILP mampu mengenali berbagai kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Peneliti melihat bahwa kader dapat mengidentifikasi masalah seperti keterlambatan kehadiran peserta, kekurangan alat ukur, maupun kesulitan ibu balita dalam memahami informasi kesehatan. Dokumentasi berupa foto pelaksanaan Posyandu memperlihatkan bahwa kader secara aktif melakukan penyesuaian dan mencari solusi sederhana saat masalah muncul. Temuan lapangan ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas kader mampu mengenali masalah selama kegiatan, sehingga pengetahuan kader dapat dikategorikan cukup baik.

6. Kader Posyandu ILP mampu merencanakan kegiatan

60 responden pada pernyataan “Kader Posyandu ILP mampu merencanakan kegiatan Posyandu dengan baik.” menunjukkan bahwa terdapat 27 orang atau 53% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 31 orang atau 51,7 % , yang menjawab kurang setuju (KS) 2 orang atau 3,3 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan turut memperkuat temuan angket ini. Peneliti melihat bahwa kader Posyandu ILP mampu menyusun rencana kegiatan secara terstruktur, mulai dari penentuan jadwal pelayanan, pembagian tugas antar kader, hingga persiapan alat dan bahan yang diperlukan. Bukti dokumentasi berupa foto persiapan kegiatan menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan cukup matang dan melibatkan koordinasi di antara kader. Temuan ini selaras dengan hasil angket, yang menggambarkan bahwa sebagian besar kader mampu merencanakan kegiatan Posyandu dengan baik, sehingga pengetahuan kader secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik.

7. Kader Posyandu ILP mampu menilai dan mengevaluasi

60 responden pada pernyataan “Kader Posyandu ILP mampu menilai dan mengevaluasi kegiatan Posyandu secara baik.” menunjukkan bahwa terdapat 28 orang atau 46,7% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 29 orang atau 48,3% , yang menjawab kurang setuju (KS) 3 orang atau 5 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi lapangan juga menunjukkan bahwa kader Posyandu ILP memiliki kemampuan dalam melakukan penilaian dan evaluasi sederhana terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Peneliti melihat bahwa kader melakukan pencatatan hasil pelayanan, membahas kendala yang muncul, serta mengevaluasi kehadiran peserta dalam setiap pertemuan Posyandu. Dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto rapat kader menggambarkan bahwa proses evaluasi memang dilakukan secara rutin. Temuan ini mendukung hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas kader mampu melakukan penilaian dan evaluasi kegiatan dengan baik, sehingga pengetahuan kader dapat dikategorikan cukup baik.

8. Kegiatan Posyandu ILP dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan

60 responden pada pernyataan “Kegiatan Posyandu ILP dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.” menunjukkan bahwa terdapat 18 orang atau 30% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 21 orang atau 35% , yang menjawab kurang setuju (KS) 21 orang atau 35 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kader menyatakan kegiatan Posyandu ILP telah berjalan sesuai jadwal, namun persentase responden yang menjawab kurang setuju cukup tinggi, yaitu 21 orang atau 35%. Tingginya angka responden yang kurang setuju tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam konsistensi pelaksanaan jadwal Posyandu. Berdasarkan hasil observasi, ketidaksesuaian ini terjadi karena kegiatan Posyandu ILP terkadang mengalami penundaan. Misalnya, jadwal yang seharusnya dilaksanakan pada tanggal 5 dapat bergeser hingga tanggal 12, sehingga membuat sebagian masyarakat menilai bahwa kegiatan belum sepenuhnya berjalan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

9. Kader Posyandu ILP hadir tepat waktu dalam setiap pelaksanaan kegiatan

60 responden pada pernyataan “Kader Posyandu ILP hadir tepat waktu dalam setiap pelaksanaan kegiatan.” menunjukkan bahwa terdapat 17 orang atau 28,3% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 21 orang atau 35%, yang menjawab kurang setuju (KS) 22 orang atau 36,7 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kader dianggap telah hadir tepat waktu, jumlah responden yang menjawab kurang setuju tergolong cukup tinggi, yaitu 22 orang atau 36,7%. Tingginya jumlah responden yang kurang setuju tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam kedisiplinan waktu kehadiran kader Posyandu ILP. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa kader memang tidak selalu hadir tepat waktu pada saat pelaksanaan kegiatan Posyandu. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat memberikan penilaian kurang setuju terhadap pernyataan bahwa kader Posyandu ILP hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan.

10. Laporan hasil kegiatan posyandu ILP diselesaikan dan di serahkan tepat waktu

60 responden pada pernyataan “Laporan hasil kegiatan posyandu ILP diselesaikan dan diserahkan tepat waktu.” menunjukkan bahwa terdapat 17 orang atau 28,3% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 21 orang atau 35%, yang menjawab kurang setuju (KS) 22 orang atau 36,7 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian kader dianggap sudah melaksanakan penyusunan laporan dengan baik, angka responden yang menjawab kurang setuju justru paling tinggi, yaitu 22 orang atau 36,7%. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam ketepatan waktu penyelesaian laporan kegiatan Posyandu ILP. Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi kegiatan Posyandu, terlihat bahwa beberapa kader terkadang tidak dapat menyelesaikan laporan tepat setelah kegiatan berlangsung. Bahkan, terdapat kader yang kembali ke Posyandu pada sore hari untuk merampungkan laporan, sehingga masyarakat menilai bahwa penyelesaian laporan tersebut tidak sepenuhnya dilakukan tepat waktu. Kondisi ini sesuai dengan tingginya jumlah responden yang memberikan jawaban kurang setuju.

11. Dana Kegiatan posyandu ILP digunakan dengan efisien dan sesuai rencana

60 responden pada pernyataan “Dana Kegiatan posyandu ILP digunakan dengan efisien dan sesuai rencana.” menunjukkan bahwa terdapat 22 orang atau 36,7% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 36 orang atau 60%, yang menjawab kurang setuju (KS) 2 orang atau 3,3 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi di lapangan, peneliti juga menemukan bahwa penggunaan dana kegiatan Posyandu ILP dilakukan secara terarah dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari adanya pembukuan sederhana, catatan pengeluaran, serta bukti pembelian yang tersimpan dengan baik oleh kader pengelola dana. Dokumentasi foto kegiatan yang dibiayai dari dana Posyandu menunjukkan bahwa alokasi dana digunakan untuk kebutuhan utama seperti penyediaan alat kesehatan dasar, konsumsi kegiatan, serta materi penyuluhan. Temuan ini mendukung hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penggunaan dana Posyandu ILP telah berjalan efisien dan sesuai rencana, sehingga pengetahuan kader dalam pengelolaan dana dapat dikategorikan cukup baik.

12. Tidak ada Pemborosan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu ILP

60 responden pada pernyataan “Tidak ada Pemborosan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu ILP.” menunjukkan bahwa terdapat 26 orang atau 43,3% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 23 orang atau 38,3%, yang menjawab kurang setuju (KS) 11 orang atau 18,3 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu ILP berlangsung secara efisien tanpa adanya indikasi pemborosan yang signifikan. Peneliti melihat bahwa kader memanfaatkan alat, bahan, serta dana kegiatan secara tepat guna, sesuai dengan kebutuhan layanan. Dokumentasi berupa foto pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa setiap sumber daya digunakan secara terkontrol dan

terencana. Temuan lapangan tersebut selaras dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pelaksanaan kegiatan Posyandu ILP berjalan tanpa pemborosan, sehingga pengetahuan dan kedisiplinan kader dalam mengelola sumber daya dapat dikategorikan cukup baik.

13. Penggunaan dana Posyandu ILP dapat dipertanggungjawabkan

60 responden pada pernyataan “Penggunaan dana Posyandu ILP dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka.” menunjukkan bahwa terdapat 22 orang atau 21,7% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 25 orang atau 41,7%, yang menjawab kurang setuju (KS) 13 orang atau 21,7 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan juga memberikan gambaran yang selaras dengan temuan angket tersebut. Peneliti menemukan bahwa secara umum penggunaan dana Posyandu ILP dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka melalui adanya. Namun, temuan lapangan juga menunjukkan adanya beberapa kondisi yang menyebabkan sebagian masyarakat menjawab kurang setuju. Salah satu faktor yang muncul adalah ketidaksesuaian antara dana yang tersedia dengan kualitas atau jenis makanan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yang dibagikan kepada peserta Posyandu, sehingga menimbulkan persepsi bahwa transparansi dan kesesuaian penggunaan dana belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini sejalan dengan 13 responden yang menjawab kurang setuju, meskipun secara keseluruhan pengetahuan kader mengenai pertanggungjawaban dana masih dapat dikategorikan cukup baik.

14. Hasil penimbangan balita dan pemeriksaan kesehatan lainnya di posyandu ILP dilakukan dengan akurat

60 responden pada pernyataan “Hasil penimbangan balita dan pemeriksaan kesehatan lainnya di Posyandu ILP dilakukan dengan akurat.” menunjukkan bahwa terdapat 25 orang atau 41,7% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 33 orang atau 55%, yang menjawab kurang setuju (KS) 2 orang atau 3,3 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan turut mendukung temuan angket tersebut. Peneliti melihat bahwa proses penimbangan balita serta pemeriksaan kesehatan lainnya dilakukan mengikuti prosedur standar, seperti kalibrasi timbangan sebelum digunakan, pencatatan berat badan secara langsung, serta pengecekan kondisi balita dengan hati-hati. Dokumentasi berupa foto kegiatan, menunjukkan bahwa kader melaksanakan pemeriksaan secara teliti dan konsisten. Temuan ini selaras dengan hasil angket yang menggambarkan bahwa sebagian besar kader menilai pelaksanaan penimbangan dan pemeriksaan kesehatan di Posyandu ILP sudah akurat, sehingga pengetahuan dan keterampilan kader dapat dikategorikan cukup baik.

15. Pengukuran yang dilakukan kader menggunakan alat dan prosedur yang benar

60 responden pada pernyataan “Pengukuran yang dilakukan kader menggunakan alat dan prosedur yang benar.” menunjukkan bahwa terdapat 12 orang atau 20% yang menjawab Sangat Setuju (SS), 41 orang atau 68,3%, yang menjawab kurang setuju (KS) 7 orang atau 11,7 % dan yang lainnya tidak menjawab atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader masih cukup baik.

Hasil observasi dan dokumentasi di lapangan turut memberikan gambaran yang mendukung temuan angket tersebut. Secara umum, kader Posyandu ILP telah menggunakan alat ukur dan mengikuti prosedur dasar yang benar dalam melakukan pengukuran kesehatan balita. Namun, terdapat juga beberapa temuan lapangan yang menjelaskan mengapa 7 responden memilih jawaban kurang setuju. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa kader yang kurang memahami cara penggunaan alat ukur secara tepat, seperti cara membaca hasil timbangan atau posisi yang benar saat mengukur tinggi badan. Selain itu, dicatat pula bahwa sekitar 1-2 orang kader terlihat terbalik dalam melakukan langkah-langkah pengukuran, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakakuratan hasil. Kondisi ini menjadi alasan munculnya jawaban kurang setuju meskipun secara keseluruhan pengetahuan kader tetap berada pada kategori cukup baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan kader berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP di Desa Kaludan Besar, Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pengaruh tersebut bersifat positif, dengan besaran sebesar 5,6% ($R^2 = .056$), yang berarti tingkat pengetahuan kader menjelaskan 5,6% variasi efektivitas pelaksanaan posyandu, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, dukungan fasilitas, atau kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Koefisien regresi sebesar 0,098 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pengetahuan kader akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan sebesar 0,098 unit. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan kader berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji regresi linear sederhana dengan nilai signifikansi 0,045 ($< 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
2. Besaran pengaruhnya sebesar 5,6%, yang menunjukkan kontribusi pengetahuan kader terhadap efektivitas, meskipun relatif kecil, sehingga perlu diperkuat dengan faktor pendukung lainnya. Secara keseluruhan, instrumen penelitian terbukti valid dan reliabel, data memenuhi asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas), serta rata-rata tingkat pengetahuan kader (56%) dan 44% diluar dari variabel penelitian ini. Maka hal tersebut memperlihatkan bahwa kader di wilayah tersebut memiliki kompetensi yang baik dalam mendukung program kesehatan masyarakat, namun masih memerlukan peningkatan untuk mencapai efektivitas maksimal.

Menurut kesimpulan-kesimpulan di atas, saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut: Untuk Pemerintah Daerah dan Puskesmas: Perlu meningkatkan program pelatihan dan pendidikan berkala bagi kader posyandu untuk memperkuat pengetahuan mereka tentang kesehatan ibu dan anak, sehingga efektivitas pelaksanaan Posyandu ILP dapat ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 2015 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Integrasi Layanan Kesehatan Primer. Jakarta

Harahap, S. A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader tentang Tugas dan Fungsi Posyandu dengan Keaktifan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Sitinjak. Skripsi Program Studi Kebidanan pada Fakultas Kesehatan Universitas Arafma Royhan: tidak diterbitkan.

Sari, D. P., et al. (2022). Pengaruh pengetahuan kader terhadap efektivitas posyandu di Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 45-56

Kementerian Kesehatan RI. (2023). Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan. Jakarta.